AL-FANAR
Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Volume 5, Nomor 2, 2022, hlm.102-118
P-ISSN: 2622-2280 | E-ISSN: 2622-4658
https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar

Kisah Israiliyyat dalam Tafsir Perspektif Ibnu Khaldun Pada Kitab al-Muqaddimah

Muhtarul Alif
Muhtarul-alif@mhs.ptiq.ac.id
Institut PTIQ Jakarta

DOI: 10.33511/alfanar.v5n2.102-118
Submitted: 2022-06-28, Revised: 2022-07-23, Accepted: 2022-08-10

Abstract

This article discusses Israeliyyat's stories in Ibn Khaldun's perspective on the Muqaddimah book. Ibn Khaldun is an Islamic historian who is called the father of historiography, the father of economics, and also the father of sociology who has a monumental work entitled Muqaddimah. The thoughts of Ibn Khaldun are important treasures in unraveling various problems, including Israeliyyat's stories. Israeliyyat's stories is part of the ad-dakhil fi al-tafsir that reaps pro and contra. Studies of al-dakhil fi al-tafsir have been carried out by many scholars, which are generally carried out through a historical validation approach with a small portion of rational validation. Ibn Khaldun in his Muqaddimah criticizes Israeliyyat's stories which he thinks are contrary to common sense. The purpose of this study is to unravel Ibn Khaldun's critique of israeliyyat's stories in the Muqaddimah. The method used in this study is qualitative research by examining specifically the thoughts of Ibn Khaldun related to israeliyyat's stories in Muqaddimah accompanied by various other references from the book of interpretation. Then, the data is presented in an analytical descriptive manner. The results of this study are that the causes of the inclusion of the israiliyyat story are the lack of critical investigation of data sources, lack of practical knowledge about political principles, socio-cultural society and also ignoring the dynamics of social change of a nation. Therefore, the results of this study are very important in revealing the depth of Ibn Khaldun's thinking, especially concerning the criticism of Israeliyyat's stories.

Keywords: *Ibnu Khaldun, Muqaddimah, Israeliyyat, ad-Dakhil fi al-Tafsir.*

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai kisah Israiliyyat dalam tafsir perspektif Ibnu Khaldun pada kitab Muqaddimah. Ibnu Khaldun merupakan seorang sejarawan Islam yang disebut sebagai bapak historiografi, bapak ekonomi dan juga bapak sosiologi yang mempunyai karya monumental berjudul Muqaddimah. Pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun merupakan khazanah-khazanah penting dalam mengurai berbagai problematika termasuk kisah

israiliyyat. Kisah Israiliyyat merupakan bagian dari kajian ad-dakhil fi al-tafsir yang menuai pro-kontra. Kajian al-dakhil fi al-tafsir telah banyak dilakukan oleh para sarjana yang umumnya dilakukan melalui pendekatan validasi riwayat dengan sedikit porsi terhadap validasi rasional. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah mengkritisi kisah-kisah Israiliyyat dalam tafsir yang menurutnya bertentangan dengan akal sehat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengurai kritik Ibnu Khaldun terhadap kisah-kisah israiliyyat dalam Muqaddimah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengkaji secara khusus pemikiran Ibnu Khaldun berkaitan kisah Israiliyyat dalam kitab Muqaddimah disertai dengan berbagai rujukan lain dari kitab tafsir. Setelah itu, data dipaparkan secara deskriptif analitis. Hasil penelitian ini adalah bahwa penyebab masuknya kisah israiliyyat adalah kurangnya penyelidikan kritis terhadap sumber data, kurangnya pengetahuan praktis tentang prinsip politik, sosio kultural masyarakat dan juga mengabaikan dinamika perubahan sosial suatu bangsa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sangat penting dalam menyingkap kedalaman pemikiran Ibnu Khaldun, khususnya berkaitan terhadap kritik kisah Israiliyyat.

Kata Kunci: *Ibnu Khaldun, Muqaddimah, Isralilyyat, ad-Dakhil fi al-Tafsir.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab yang di antara muatannya berisi kisah-kisah dan catatan sejarah, akan tetapi Al-Qur'an bukanlah sebuah kitab sejarah, namun kitab hidayah. Implikasinya adalah bahwa kisah-kisah yang dipaparkan oleh Al-Qur'an hanya bertumpu kepada nilai-nilai yang termuat dalam kisah, bukan menjelaskan secara panjang lebar. Hal ini berbeda dengan Taurat dan Injil. Taurat dan Injil ketika memaparkan suatu kisah, maka ia menjelaskannya secara detail dan rinci mengenai pelaku, setting waktu dan tempat. Perbedaan inilah yang seringkali membuat pembaca kisah Al-Qur'an merasa penasaran dan mencari-cari kedalaman detail cerita dari ahli kitab.[1]

Hal yang kemudian meniscayakan masuknya israiliyyat, menurut Manna al-Qaththan disebabkan karena sejak awal Islam, masyarakat muslim telah berdampingan dengan kaum Yahudi dan Nasrani yang masih mengamalkan ibadah mereka serta menjaga pengetahuan agama yang dipegangi mereka dari Taurat dan Injil. Interaksi intens tersebut tentulah membuat sedikit banyak pengetahuan dan kisah-kisah kitab Taurat dan Injil tersebat di kalangan orang Islam. Selain hal tersebut, infiltrasi kisah-kisah israiliyyat dalam Islam dan penafsiran juga disebabkan oleh tokoh-tokoh ahl al-Kitab yang masuk Islam. Ketika mereka masuk Islam, pengetahuan-pengetahuan kitab yang dahulu mereka pahami kemudian turut berperan dalam penafsiran. Ahl al-Kitab ketika bersentuhan dengan Al-Qur'an lalu mendapati kisah yang sama dengan kisah dalam kitab terdahulu mereka, maka mereka beranjak lebih jauh dengan membawa

[1] Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun Juz I* (Kairo: Maktabah Wahbah,

kisah Al-Qur'an yang global kepada kisah yang rinci.[2]

Penggunaan israiliyyat telah dikenal sejak masa sahabat, akan tetapi mereka lebih selektif dalam menerima israiliyyat. Berbeda ketika memasuki masa tabiin, jumlah ahl al-kitab yang masuk Islam semakin banyak. Para tabi'in banyak mengutip kisah-kisah israiliyyat tanpa penyeleksian yang ketat. Kondisi ini berlangsung lebih masif pada masa tabi' tabiin, sehingga banyak kisah-kisah israiliyyat yang bertebaran dalam kitab-kitab tafsir. Kisah-kisah yang tidak disertai dengan penyaringan selektif kemudian membuat kitab-kitab tafsir berisi riwayat-riwayat tidak sahih dan bathil.[3]

Salah satu ulama yang menaruh perhatian terhadap kisah-kisah israiliyyat adalah Ibnu Khaldun. Pujian-pujian atas kepakaran Ibnu Khaldun telah dilontarkan berbagai peneliti. Franz Rosenthal, orientalis yang juga sekaligus pengkaji dan penerjemah kitab Muqaddimah menyatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah sosok pemikir jenius yang berbeda dengan kebanyakan manusia. Setiap orang mungkin sama-sama mengalami peristiwa sejarah, tapi tidak semuanya bisa menyusunnya sebaik Ibnu Khaldun mengelaborasikannya dalam Muqaddimah. Ibnu Khaldun adalah orang yang gagasan-gagasan kreatifnya mampu melampaui zamannya. Ia orang paling awal yang mengkritisi sejarah, sehingga laiklah julukan sebagai Bapak Historiografi disematkan padanya.[4]

Asal muasal kritik Ibnu Khaldun adalah keprihatinannya terhadap banyak sejarahwan, ulama terkenal dan para ahli tafsir yang membuat suatu kesalahan ketika memaparkan hikayat-hikayat serta peristiwa-peristiwa historis. Faktor prinsipil yang mengabitkan hal tersebut terjadi adalah karena para sejarahwan cenderung langsung menukil suatu berita atau riwayat begiu saja tanpa melakukan verifikasi kebenarannya. Umumnya, para sejarahwan tidak mengkajinya dengan prinsip-prinsip yang berlaku terhadap situasi historis, tidak mengkomparasi riwayat dengan materi sejenis. Para sejarahwan juga tidak mencermatinya dengan ukran filsafat, tidak mempergunakan bantuan watak alam semesta disertai perenungan dan pendalaman terhadap pengetahuan sejarah. Hal inilah yang menyebabkan para sejarahwan tersesat kepada berbagai macam praduga dan kekeliruan.

Berdasarkan kepakaran Ibnu Khaldun, kendati beliau bukanlah ulama dalam bidang tafsir, penulis merasa perlu untuk menelaah lebih lanjut bagaimana tokoh yang dikenal sebagai Bapak Historiografi ini menilai riwayat-riwayat israiliyyat yang ada dalam kitab-kitab tafsir. Penilaiannya sebagai ahli sejarah tentulah berbeda dengan penilaian ulama lain yang pada umumnya berorientasi kepada kritik sanad bahkan kritik dengan tendensi kepada nalar imani.

SEKILAS PROFIL IBNU KHALDUN

IIbnu Khaldun bernama lengkap Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin al-Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khalid bin Usman bin Hani al-Khattab bin Kuraib bin Ma'dikarib bin Haris bin al-Wail bin Hujr.[5] Penisbatan Abdurrahman kepada Ibnu Khaldun adalah dilekatkan kepada kakeknya

[2] Manna' al-Kaththan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahb, 1997) h. 344

[3] Manna' al-Kaththan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an*..., h. 345.

[4] Ali Audah, Ibnu Khaldun *Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h, 33.

[5] Badri Yatim, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Grafiti Prers, 1990), h. 5.

Khalid bin Usman. Khalid bin Usman inilah leluhur pertama yang mendiami negara Andalusia. Adapun tambahan waw dan nun adalah menurut kebiasaan bangsa Andalusia yang kerap menambahkannya dibelakang nama sebagai bentuk ta'dzim, maka Khalid akhirnya mengalami perubahan menjadi Khaldun.[6] Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah menyebutkan bahwa keluarganya berasal dari Hadramaut sebagaimana penisbatan dirinya sendiri terhadap al-Hadhramy. Beberapa ahli sejarah menyatakan bahwa nenek moyang Ibnu Khaldun berakar kepada Wail bin Hajar yang merupakan seorang sahabat Rasulullah yang banyak meriwayatkan hadist.[7]

Ibnu Khaldun dilahirkan pada abad 14 tepatnya 27 Mei 1331 M. di Tunisia dan meninggal pada 19 Maret 1406 M./25 Ramadhan 808 H. Pada abad 14 inilah era kebangkitan barat sekaligus ditandai dengan jatuhnya Islam. Sehingga Ibnu Khaldun menjadi saksi sejarah dari perpecahan-perpecahan yang menyeruak dalam Islam. Pada abad tersebut juga terkenal sebuah asumsi bahwa pintu ijtihad telah ditutup dan dianggap pengetahuan telah mapan sehingga hanya perlu bertaklid kepada mazhab yang telah ada.[8]

Kecerdasan Ibnu Khaldun telah terlihat sejak muda, semenjak ia berumur 18 tahun ia tela menguasai berbagai disiplin ilmu al-aqliyah seperti Tasawuf, filsafat dan metafisika. Mazhab fiqh yang menjadi rujukannya adalah mazhab Maliki.Ibnu Khaldun juga tertarik dengan ilmu-ilmu sosial dan juga ilmu pendidikan. Corak pemikirannya cukup terpengaruh dengan dua tokoh besar filsafat Muslim, al-Ghazali dan Ibnu Rusyd kendati keduanya bertentangan dalam hal filsafat. Di satu sisi, al-Ghazali merupakan penentang filsafat Aristoteles, sedangkan Ibnu Rusyd merupakan pengikut setia Aristoteles. Ibnu Khaldun mensintesa kelebihan keduanya. Ia meniru al-Ghazali dalam penyangkalannya kepada pemikiran Aristoteles, dan meniru Ibnu Rusyd dalam kehebatan komunikasi masa.

Ibnu Khaldun merupakan tokoh sejarawan yang membangun suatu model logika realistik baru demi mengganti logika Aristoteles yang idealistik berpola paternalistik absolutistik spiritualistik. Hal ini karena dia lah sarjana yang masa itu yang mula-mula sadar pentingnya suatu praduga dan kategori dalam upayanya menuntaskan berbagai perdeabatan intelektual.[9]

Awal mula karir politik Ibnu Khaldun bermula di Andalusia (Sevilla), Spanyol. Asal muasal keluarganya bertempat tinggal di Spanyol bisa dilacak dari sejarah pindahnya pendiri keluarga Ibnu Khaldun pada abad ke-8 dari Yaman. Tercatat Ibnu Khaldun pernah mengepalai beberapa kantor birokrasi di Fez (Maroko) sampai akhirnya dipecat secara tidak hormat pada tahun 1326 M. Ia kemudian menjabat sebagai pelayan dari Sultan Muhammad V di Granada Spanyol. Pada masa ini, ia juga sempat diberikan kehormatan sebagai negosiator perdamaian terhadap raja-raja

---

[6] Firdaus Syam, *Pemikiran Pilitik Dan Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 67.

[7] Abbas Sofwan Matlail Fajar, "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial", *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i,* (2019), h. 4.

[8] Abdillah Abdillah, "Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia", *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8 No. 1, (2020), h. 24.

[9] Muhammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun : His Life And Work* (New Delhi : Kitab Bhavan, 1979), h. 146-147.

Castile. Kecemerlangan Ibnu Khaldun tentunya turut menimbulkan kedengkian dari kompetitor politiknya. Ia lalu memutuskan untuk kembali ke Maroko setelah dua tahun menjabat sebagai pelayan Istana karena merasa telah membuat Ibnu Khatib, kolega politiknya merasa cemburu. Di sinilah ia kemudian memutuskan untuk tinggal di Qalat Ibnu Salamah dan menulis karya monumentalnya dalam bidang sejarah, Muqaddimah, Pada tahun 11382 M ia melakukan rihlah dan berhenti untuk menjadi pengajar di Masjid al-Azhar Kairo. Selang dua tahun ia dinobatkan sebagai kepala qadhi dari mazhab Maliki Kairo oleh Sultan al-Zahir dinasti Mamluk Mesir.[10]

Semasa bermukim di Mesir, Ibnu Khaldun kemudian meninjau kembali karya-karyanya dan memutuskan menambahkan beberapa pasal pembahasan dalam Muqaddimah dan al-Ibar. Peristiwa-peristiwa hasil temuan selama perjalanan ilmiyahnya kemudian ditambahkan ke dalam karyanya. Pada periode ini, ia juga menulis al-Ta'rif bi Ibn Khaldun, sebuah autobiografi yang ia jadikan sebagai catatan atas karya sejarahnya. Selain di bidang sejarah, ia sempat menulis sebuah karya di bidang teologi yang ia namai Lubab al-Muhashshal fi Ushul al-Din sebagai karya versi ringkas dari Muhashshal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhirin milik Fakhr al-Din al-Razi.[11]

Pujian-pujian atas kepakaran Ibnu Khaldun telah dilontarkan berbagai peneliti. Franz Rosenthal, orientalis yang juga sekaligus pengkaji dan penerjemah kitab Muqaddimah menyatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah sosok pemikir jenius yang berbeda dengan kebanyakan manusia. Setiap orang mungkin sama-sama mengalami peristiwa sejarah, tapi tidak semuanya bisa menyusunnya sebaik Ibnu Khaldun mengelaborasikannya dalam Muqaddimah. Ibnu Khaldun adalah orang yang gagasan-gagasan kreatifnya mampu melampaui zamannya. Ia orang paling awal yang mengkritisi sejarah, sehingga laiklah julukan sebagai Bapak Historiografi disematkan padanya.[12]

SEJARAH DALAM TINJAUAN IBNU KHALDUN

Muqaddimah merupakan sebuah pengantar dan pendahuluan dari karya besar Ibnu Khaldun, al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar. Karya ini merupakan suatu karya empiris yang berjild-jilid. Pada pengantar atau Muqaddimah inilah nama-nama spesifik ilmu-ilmu kemasyarakatan disebutkan oleh Ibnu Khaldun.[13] Kitab al-'Ibar sendiri terdiri dari tujuh jilid bermuatan sejarah. Kata al-'Ibar secara terminologis dapat diartikan sebagai melampaui, menyebrang, melanggar perbatasan atau melalui. Istilah ini kerap digunakan para sufi sebagai istilah bagi alat peningkatan spiritual mereka yang berarti guna melukiskan sebuah fungsi spirital dari berbagai ungkapan mistik yang lebih jauh.

Ibnu Khaldun ketika membahas mengenai sejarah, membaginya menjadi dua macam sisi. Sisi dalam dan juga sisi luar. Jika dilihat dari sisi luar, sejarah hanyalah

[10] Budi Sujati, "Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun", *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2013), h. 130.

[11] Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 144.

[12] Ali Audah, *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h, 33.

[13] Ali Audah, *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar*.., h. 26..

sebuah rekaman kronologis sebuah siklus kekuasaan dan periode masa lampau, namun jika ditilik dari sisi dalam, sejarah berarti suatu nalar kritis dan upaya cermat dalam rangka mencari kebenaran. Sejara adalah penjelasan yang cerdas mengenai sebab dan asal mula segala hal. Sejarah adalah pengetahuan radikal mengenai mengapa sekaligus bagaimana sebuah peristiwa sejarah bisa terjadi. Dengan definisi yang demikian, sejarah menurut versi Ibnu Khaldun berakar daripada filsafat atau hikmah. Sehingga sejarah merupakan sebuah bagian dari bangunan filsafat.[14]

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun menawarkan sebuah simbiosis mutualisme dalam pendatnya mengenai hubungan sejarah dan filsafat. Filsafat merupakan pondasi rasional sejarah. Ia memberikan sumbangan sejarawan untuk menyaring dan memverifikasi sumber-sumber sejarah, lisan maupun tulisan, sebelum akhirnya berakhir pada proses penyajian dan penyelidikan final. Sementara sejarah berpartisipasi aktif dalam menyumbang inspirasi dan intuisi bagi kerangka filsafat. Pemikiran tersebut lah yang menjadi pondasi Ibnu Khaldun untuk melahirkan tujuh kritik dalam historiografi sebgai metode penulisan sejarah. Tujuh kritik tersebut sekaligus membuktikan kecermatan Ibnu Khaldun dalam meneliti sejarah.

Pertama, perilku ta'ashub atau fanatik mazhab tertentu. Perbedaan dari orang yang fanatik dengan orang yang tidak fanatik adalah bahwa seorang yang netral tidak akan tergesa-gesa ketika menerima sebuah informasi, ia akan meninjau dan memikirkan secara matang sebelum akhirnya memilah mana kebenaran dan kebohongan. Berbeda halnya dengan orang yang fanatik mazhab atau keyakinan tertentu, sebelum ia menimbang-nimbangnya, ia bahkan telah memutuskan berpihak kepada keterangan yang sesuai dengan afiliasi mazhabnya. Demikian, sikap kecenderungan terhadap mazhan tertentu dapat menutup kejernihan akal, menghalangi upaya verifikasi dan validasi serta lebih dekat kepada kesalahan-kesalahan.

Kedua, kepercayaan mutlak pada toko penukil sejarah tanpa melakukan upaya ta'dil dan tarjih (kritik personal). Metode ta'dil dan tarjih sendiri merupakan sebuah metode yang dirumuskan para penutur hadist Nabi. Metode tersebut disusun guna meneliti secara teliti demi mengetahui kebenaran dan kejujuran penutur hadist. Informasi-informasi tersebut kemudian dihimpun dan digunakan untuk menguji kesahihan hadist. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa metode ta'dil dan tarjih merupakan langkah lanjutan dalam melakukan kritik terhadap sebuah data sejarah. Langkah awal adalah menilai informasi sejarah berdasarkan rasio, apkah informasi tersebut mungkin terjadi atau mustahil terjadi. Setelah diketahui bahwa informasi tersebut termasuk kategori yang mungkin terjadi, maka dilakukanlah metode ta'dil dan tarjih. Namun, apabila informasi tersebut mustahil terjadi, maka tidak diperlukan langkah ta'dil dan tarjih.

Ketiga, kegagalan sejarawan mencerna maksud dari informasi yang disampaikan sehingga ia meneruskan laporan dengan dasar perkiraan dan prasangka. Kesalahan ini umum dialami pencatat sejarah disebabkan mereka tidak benar-benar memahami informasi yang disampaikan dan didengar. Mereka kemudian menghubungkan informasi tersebut agar sesuai dengan apa yang telah diprasangka, sehingga ia terjebak dalam kekeliruan. Sebab ketiga ini lebih kepada kesalahan psikologis. Kendati informasi yang diterima benar, namun jika disalah pahami, maka akan mengakibatkan kekeliruan dalam hal pencatatan dan distribusi sejarah.

---

[14] Moeflih Hasbullah, Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), h. 256.

Keempat, prasangka kemutlakan kebenaran yang tidak berdasar pada sumber informasi. Kesalahan ini umumnya terjadi akibat pendengar memutlakkan kebenaran hanya berdasar penutur sejarah. Alhasil, sejarawan kemudian menuturkan atau mencatat informasi sejarah tersebut atas asumsinya yang keliru bahwa sejarah tersebut adalah fakta dan tidak perlu ditinjau kembali.

Kelima, kelemahan sejarawan dalam memvalidasi keadaan dengan peristiwa yang sesungguhnya. Kesalahan ini pada umumnya terjadi karena seorang sejarawan hanya mencukupkan diri pada uraian sejarah sesuai pengliatannya semata. Akibatnya, sejarawan seringkali terjatuh kepada pemutarbalikkan fakta karena ketidaksadaran yang dialaminya ketika memutarbalikkan suatu berita.

Keenam, orientasi seorang sejarawan untuk dekat kepada lingkaran kekuasaan. Hal ini menyebabkan mereka cenderung memuji-muji dan mengagungkan kemasyhuran seorong figur dan para pembesar. Kesalahan terbesar dari kecenderungan ini adalah seorang sejarawan lebih dominan menuliskan sejarah yang sesuai dengan kepentingan dan kehendak penguasa. Peristiwa sejarah akhirnya tidak lebih hanya sekedar catatan-catatan yang melegitimasi kekuasaan penguasa.

Ketujuh, minimnya pengetahuan sejarawan terhadap hukum-hukum watak dan dinamika masyarakat, padahal setiap hal baik perilaku maupun benda selalu tunduk kepada hukum perubahan dan hukum watak. Seandainya seorang sejarawan ketika mendengar suatu informasi benar-benar mengetahui watak sebuah peristiwa, dinamika yang terjadi serta kondisi yang melatarbelakanginya, maka tentu saja pengetahuan tersebut akan memberikan suatu nilai tambah baginya dalam menguraikan berita sejarah serta upayanya memvalidasi kebenaran dan kebohongan yang termuat dalam catatan sejarah. Ketujuh sebab tersebutlah yang dipakai Ibnu Khaldun dalam mengkritisi para pakar sejarah, seperti al-Mas'udi yang kerap menampilkan berita-berita irasional.[15]

PENGERTIAN KISAH ISRAILIYYAT

Secara umum, sebuah upaya penafsiran bisa dibenarkan selama tidak keluar dari sumber-sumber utama dalam penafsiran Al-Qur'an. Abdul Wahab Fayed menyatakan bahwa sumber orisinil penafsiran dapat dibagi menjadi lima; Al-Qur'an, Hadist sahih, Asar sahabat dan tabiin yang dapat divalidasi kebenarannya, kaidah linguistik Arab yang disepakati mayoritas ulama bahasa dan ijtihad yang didasarkan atas silogisme dan argumentasi yang ilmiah.

Implikasi dari hal tersebut adalah bahwa setiap upaya penafsiran yang bertentangan dengan kelima sumber tersebut dapat digolongkan kepada penyimpangan dalam hal penafsiran. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi terhadap penafsiran tersebut pada gilirannya akan berimplikasi kepada penyelewengan pemahaman terhadap kandungan makna Al-Qur'an. Penyimpangan yang terjadi dalam bentuk ini bisa terjadi dalam bentuk beragam, diantaranya adalah infiltrasi data-data tidak valid dalam menafsirkan Al-Qur'an. Inhiraf atau penyelewengan inilah yang dinamai dengan sebutan al-dakhil.[16]

Kata *ad-dakhil* memuat tiga huruf, dal, kha dan lam yang maknanya berkisar kepada cacat dan aib internal. Seorang pakar ilmu Al-Qur'an al-Azhar, Dr. Ibrahim

[15] Budi Sujati, *Konsepsi Pemikiran Filsafat...*, h. 135-137.

[16] Muhammad Ulinnuha, "Konsep Al-Ashîl Dan Al-Dakhîl Dalam Tafsir Alquran", *Jurnal Madania,* Vol. 21, No. 2,(2017) h. 120.

Khalifah mengatakan bahwa di antara penyebab aib dan cacat ini adalah pertama karena keterasingan, sebagaimana serapan kata dan tamu yang tak dikehendaki. Kedua, akibat cacat inderawi dan terselubung yang tidak kasat mata kecuali setelah melalui penelitian cermat, seperti penipuan, penyakit, keraguan, ulat yang bersembunyi dalam pohon dan lainnya. Al-Dakhil lumrahnya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi outsider yang artinya orang luar atau bisa diterjemahkan menjadi infiltration atau penyusupan dan perembesan.[17]

Adapun al-dakhil jika disematkan kepada penafsiran, Ibrahim Khalifah mendefinisikannya sebagai sebuah informasi yang dikutip dari penafsiran, namun tidak akurat sumbernya, atau kendati akurat namun tidak memenuhi kualifikasi prasyarat diterima, ataupun berakar dari logika yang cacat.[18] Dengan kata lain, penafsiran yang tergolong al-dakhil tidak mempunyai landasan valid dan ilmiah dari sumber-sumber yang autentik, baik Al-Qur'an, sunnah sahih, pendapat sahabat dan tabiin, dan juga penalaran logis yang mencukupi kriteria ijtihad.

Para ulama dan cendekia kemudian memasukkan kisah Israiliyyat ke dalam salah satu bentuk dari infiltrasi atau al-dakhil. Secara etimologi, Israiliyyat merupakan bentuk plural dari kata israiliyyah. Kata israil yang diberi ya nisbah, sehingga dapat berartai yang dinisbatkan kepada Israil. Israil merupakan nama lain dari Nabi Yaqub, sehingga Bani Israil merupakan keturunan dari Nabi Yaqub sampai kepada diutusnya Nabi Isa, bahkan melampaui masa Nabi Muhammad saw.[19] Secara khusus, Bani Israil atau keturunan Nabi Yaqub sebelum periode kehidupan Nabi Isa disebut Yahudi, sedangkan kelompok tersebut yang kemudian beriman kepada Nabi Isa disebut Nasrani. Berdasarkan data tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa israiliyyat merupakan kisah-kisah yang berasal dari kelompok Yahudi dan Nasrani.[20] Israiliyyat dalam konteks ini bisa dikatakan sebagai kitab pedoman Yahudi dan Nasrani, yakni kitab Perjanjian Lama bagi orang-orang Yahudi dan kitab Perjanjian Baru bagi orang-orang Nasrani. Selain itu, kisah-kisah yang dibuat-dibuat oleh orang-orang yang memusuhi Islam yang akhirnya dimuat oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat sebagai landasan informasinya.

Pengkajian terhadap al-dakhil diperlukan karena beberapa poin, diantaranya:

1. Otentitas penafsiran Al-Qur'an sangat erat kaitannya terhadap keakuratan data serta sumber yang dipergunakan mufasir.
2. Penafsiran dapat dianggap objektif jika berlandaskan pada data akurat dan dapat di verifikasi secara ilmiah.
3. Sumber-sumber yang dianggap absah dalam penafsiran hanya terbatas kepada Al-Qur'an, hadist Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in, kaidah linguistik Arab dan ijtihad yang didasari nalar yang sehat dan memenuhi prasyarat.
4. Setiap penafsiran yang keluar dari sumber autentik tersebut termasuk infiltrasi atau al-dakhil, seingga patut dievaluasi, dikaji ulang dan direkonstruksi.

---

[17] Ibrahim Abdurrahman Muhammad Khalifah, *Ad-Dakhil fi at-Tafsir*, (Kairo: Maktabah al-Iman , 2018), h. 24-25.

[18] Ibrahim Abdurrahman Muhammad Khalifah, *Ad-Dakhil fi at-Tafsir* ..., h. 43.

[19] Muhammad bin Muhammad Abu Syahibah, *Israiliyat Wal Maudhu'at fi Kutub at-Tafsir* (Kairo: Maktabah Sunnah, 1431 H) Cet. IV, h. 12.

[20] Ibrahim Abdur Rahman Muhammad Khalifah, *Dirasat fi Manhaj al-Mufassirin*, (Kairo: Maktabah al-azhariyah, 1974), h 220.

EMBRIO MUNCULNYA ISRAILIYYAT DALAM TAFSIR

Al-Qur'an merupakan kitab yang di antara muatannya berisi kisah-kisah dan catatan sejarah, akan tetapi Al-Qur'an bukanlah sebuah kitab sejarah, namun kitab hidayah. Implikasinya adalah bahwa kisah-kisah yang dipaparkan oleh Al-Qur'an hanya bertumpu kepada nilai-nilai yang termuat dalam kisah, bukan menjelaskan secara panjang lebar. Hal ini berbeda dengan Taurat dan Injil. Taurat dan Injil ketika memaparkan suatu kisah, maka ia menjelaskannya secara detail dan rinci mengenai pelaku, setting waktu dan tempat. Perbedaan inilah yang seringkali membuat pembaca kisah Al-Qur'an merasa penasaran dan mencari-cari kedalaman detail cerita dari ahli kitab.[21]

Hal yang kemudian meniscayakan masuknya israiliyyat, menurut Manna al-Qaththan disebabkan karena sejak awal Islam, masyarakat muslim telah berdampingan dengan kaum Yahudi dan Nasrani yang masih mengamalkan ibadah mereka serta menjaga pengetahuan agama yang dipegangi mereka dari Taurat dan Injil. Interaksi intens tersebut tentulah membuat sedikit banyak pengetahuan dan kisah-kisah kitab Taurat dan Injil tersebat di kalangan orang Islam. Selain hal tersebut, infiltrasi kisah-kisah israiliyyat dalam Islam dan penafsiran juga disebabkan oleh tokoh-tokoh ahl al-Kitab yang masuk Islam. Ketika mereka masuk Islam, pengetahuan-pengetahuan kitab yang dahulu mereka pahami kemudian turut berperan dalam penafsiran. Ahl al-Kitab ketika bersentuhan dengan Al-Qur'an lalu mendapati kisah yang sama dengan kisah dalam kitab terdahulu mereka, maka mereka beranjak lebih jauh dengan membawa kisah Al-Qur'an yang global kepada kisah yang rinci.[22]

Penggunaan israiliyyat telah dikenal sejak masa sahabat, akan tetapi mereka lebih selektif dalam menerima israiliyyat. Berbeda ketika memasuki masa tabiin, jumlah ahl al-kitab yang masuk Islam semakin banyak. Para tabi'in banyak mengutip kisah-kisah israiliyyat tanpa penyeleksian yang ketat. Kondisi ini berlangsung lebih masif pada masa tabi' tabiin, sehingga banyak kisah-kisah israiliyyat yang bertebaran dalam kitab-kitab tafsir. Kisah-kisah yang tidak disertai dengan penyaringan selektif kemudian membuat kitab-kitab tafsir berisi riwayat-riwayat tidak sahih dan bathil.[23]

Terkait kisah Israiliyyat, Nabi telah mengajarkan suatu sikap selektif yang diperlukan dalam menerimanya. Hadist ini diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amr

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

> "Sampaikan dariku meski satu ayat dan kabarkanlah dari Bani Israil, dan tidak masalah. Barangsiapa berdusta atas namaku maka siapkanlah tempat duduknya dari neraka"

Hadis selanjutnya yang menunjukkan respon Rasulullah terhadap Israiliyyat adalah riwayat Bukhari dari Abu Hurairah. Rasululla bersabda:

---

[21] Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun Juz I* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 123.

[22] Manna' al-Kaththan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahb, 1997) h. 344..

[23] Manna' al-Kaththan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an*..., h. 345..

كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَءُونَ التَّوْرَاةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِاهْلِ الاَسْلاَمِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم لاَ تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ، وَقُولُوا: آمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ الآيَة

> "Dahulu ahl al-kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani lalu menafsirkannya ke dalam bahasa Arab kepada orang Islam, Maka Rasulullah saw. bersabda: 'Jangan benarkan ahl al-Kitab dan jangan kalian dustakan, katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kalian."

Bersandar pada riwayat tersebut, dapat dipahami bahwa riwayat pertama berisi kebolehan meriwayatkan israiliyyat, tentu terbatas pada riwayat yang tidak bertentangan Al-Qur'an dan hadis Sahih. Jika bertentangan dengan kedua dalil tersebut, maka riwayat tersebut dianggap batil dan tidak boeh disampaikan. Sedangkan dari hadis kedua dipahami bahwa Rasulullah menyuruh tawaquf terhadap kisah israiliyyat, tentu riwayat israiliyyat yang tidak bertentangan Al-Qur'an dan Hadis sahih dan belum jelas kebenarannya.[24]

Sufian Suri mengatakan bahwa pada umumnya keberadaan israiliyyat terbagi menjadi dua.[25] Pertama, pemaparan israiliyyat yang disertai komentar dan analisis sanad dan matan. Kedua, Israiliyyat yang tidak disertai komentar, tidak disertai analisis sanad dan juga matan, serta analisis isi dan penafsiran yang selayaknya terhadap suatu ayat. Jenis tafsir kedua lah yang banyak menuai kritikan dari para pakar tafsir. Contoh dari kitab tafsir kategori kedua ini adalah tafsir al-Tabari yang menurut para ulama mengandung banyak riwayat israiliyyat yang berasal dari Ka'b al-Akhbar, Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Salam dan Ibnu Juraij. Kendati al-Tabari menyebutkan sanad-sandanya, namun ia tidak melakukan kritik terhadap matan dan sanad tersebut.[26]

KRITIK IBNU KHALDUN TERHADAP ISRAILIYYAT DALAM TAFSIR

Kritik-kritik yang dilontarkan oleh Ibnu Khaldun merupakan bukti perhatiannya yang sangat besar dalam ilmu sejarah. Bagi Ibnu Khaldun, sejarah memiliki posisi sentral terhadap fungsi ibrah yang dimilikinya. Lebih lanjut, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa sejarah merupakan sebuah fan ilmu yang akan membantu pembacanya memahami hal-ihwal bangsa-bangsa terdahulu, bagaimana sebuah bangsa merefleksikan diri dalam berbagai peristiwa. Disiplin ilmu sejarah merupakan pintu untuk memahami catatan sejaah para Nabi, suatu negara, serta hikmah dari para raja. Sehingga kebaikan dunia dan agama akan tercapai bagi mereka yang mengikuti langkah historis kemudian mempraktekannya dalam tindakan dan perilaku.

Asal muasal kritik Ibnu Khaldun adalah keprihatinannya terhadap banyak sejarahwan, ulama terkenal dan para ahli tafsir yang membuat suatu kesalahan ketika memaparkan hikayat-hikayat serta peristiwa-peristiwa historis. Faktor prinsipil yang mengabitkan hal tersebut terjadi adalah karena para sejarahwan cenderung langsung

---

[24] Muhammad bin Muhammad Abu Syahibah, *Israiliyat Wal Maudhu'at fi Kutub*..., h. 13.

[25] Sufyan Suri, Sayed Akhyar, "Mengenal Israiliyyat dalam Tafsir al-Khazin", *al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. IV, No. II, (2020), h. 133-134..

[26] Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Israiliyat fi Attafsir Wal Hadits*…., h. 98..

menukil suatu berita atau riwayat begiu saja tanpa melakukan verifikasi kebenarannya. Umumnya, para sejarahwan tidak mengkajinya dengan prinsip-prinsip yang berlaku terhadap situasi historis, tidak mengkomparasi riwayat dengan materi sejenis. Para sejarahwan juga tidak mencermatinya dengan ukran filsafat, tidak mempergunakan bantuan watak alam semesta disertai perenungan dan pendalaman terhadap pengetahuan sejarah. Hal inilah yang menyebabkan para sejarahwan tersesat kepada berbagai macam praduga dan kekeliruan.[27]

Kekeliruan tersebut, umumnya, terjadi jika berkaitan dengan angka dan kuantitas sesuatu, seperti dalam hal perhitungan jumlah harta dan tentara. Momen perhitungan tersebut merupakan peluang terbaik bagi lolosnya informasi-informasi palsu dan juga wadah terjadinya berbagai keterangan yang bukan-bukan. Semua kekeliruan tersebut harus divalidasi dan dikontrol menggunakan bantuan pengetahuan akan fakta-fakta fundamental.

Kritik pertama terhadap kisah Israiliyyat adalah apa yang disampaikannya menanggapi reportase para sejarahwan, khususnya al-Masudi terhadap peristiwa tentara Israel di padang pasir Tih. Ayat yang berkaitan peristiwa ini adalah QS. al-Maidah [5]: 20-25.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ (٢٠) يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ (٢١) قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ (٢٢) قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٣) قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ (٢٤) قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (٢٥) قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (٢٦)

"(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, menjadikanmu (terhormat seperti) para raja, dan menganugerahkan kepadamu apa yang belum pernah Dia anugerahkan kepada seorang pun di antara umat yang lain. (20) Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci (Baitulmaqdis) yang telah Allah tentukan bagimu) dan janganlah berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi." (21) Mereka berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya di dalamnya (negeri itu) ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam. Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar.

[27] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 12-13.

> Jika mereka keluar dari sana, kami pasti akan masuk." (22) Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang keduanya telah diberi nikmat oleh Allah, "Masukilah pintu gerbang negeri itu untuk (menyerang) mereka (penduduk Baitulmaqdis). Jika kamu memasukinya, kamu pasti akan menang. Bertawakallah hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin." (23) Mereka berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya kami sampai kapan pun tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya. Oleh karena itu, pergilah engkau bersama Tuhanmu, lalu berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami tetap berada di sini saja." (24) Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, aku tidak mempunyai kekuasaan apa pun, kecuali atas diriku sendiri dan saudaraku. Oleh sebab itu, pisahkanlah antara kami dan kaum yang fasik itu." (25)(Allah) berfirman, "(Jika demikian,) sesungguhnya (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka, janganlah engkau (Musa) bersedih atas (nasib) kaum yang fasik itu." (26)"

Poros dari kritik Ibnu Khaldun adalah mengenai jumlah tentara yang berada di padang Tih yang menurut beberapa sejarahwan dan mufassir menghitungnya berjumlah 600 ribu orang atau lebih. Penyebutan jumlah tentara yang totalnya 600 ribu umumnya dilakukan oleh para mufassir yang bertendensi historis dalam penafsirannya, seperti at-Tabari, al-Khazin dan al-Baghawi.

Al-Tabari menyebutkan sebuah riwayat, "al-Musanna telah memberi tahu kami, bahwa Ishaq telah memberi tahu kami, bahwa Abdullah bin Abi Jafar telah memberi tahu kami dari bapaknya, dari al-Rabi' bahwa,"Tatkala Kaum Nabi Musa mengatakan perkataan tersebut dan Nabi Musa telah mendoakan keburukan mereka, Allah mewahyukan kepada Musa bahwa, "Sesungguhnya desa tersebut telah diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka, janganlah engkau (Musa) bersedih atas (nasib) kaum yang fasik itu." Maka kondisi mereka sekarang sebagaimana disebutkan, 600 ribu tentara, Allah menjadikan mereka sebagai orang-orang fasik sebab pembangkangan mereka. Mereka kemudian menetap selama empat puluh tahun dalam kota seluas enam farsakh atau kurang. Mereka setiap harinya berjalan-jalan dengan penuh perjuangan demi bisa keluar darinya sampai akhirnya mereka bosan dan memutuskan untuk tinggal.[28]

Al-Baghawi juga memaparkan jumlah yang sama dalam penafsirannya. Beliau mengatakan, "Maka sesungguhnya desa tersebut diharamkan atas mereka 40 tahun. (Selama itu) mereka kebingungan di muka bumi. Maka jangan berputus asa atas kaum yang fasik. Yakni, jangan bersedih dengan kaum seperti mereka. Kemudian mereka tinggal selama 40 tahun dalam tanah seluas enam farsakh, sedangkan jumlah mereka 600 ribu tentara. Setiap harinya mereka berkeliling dengan susah payah sampai masuk waktu sore, akan tetapi akhir perjalanannya selalu kembali ke tempat semula.[29]

Penafsiran yang menyebutkan riwayat serupa juga dipaparkan oleh al-Khazin. Beliau menafsirkan kalam Allah, Mereka kebingungan di dalam tempat tersebut. Beliau kemudian mengutip perselisihan sejarahwan mengenai luas wilayah dimana mereka kebingungan. Suatu pendapat mengatakan enam farsakh. Pendapat lain mengatakan enam farsakh di dalam dua belas farsakh, sementara sejarahwan lain menyatakan sembilan farsakh di dalam tiga puluh farsakh. Adapun jumlah tentaranya adalah 600 ribu,

---

[28]Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* Jilid 10, (Maktabah Syamilah, 2000), h. 190.

[29]Al-Khazin, *Ma'alim al-Tanzil Jilid 3*, (Madinah: Dar al-Taybah, 1997) h. 38..

mereka senantiasa berpergian dan mengembara secara serentak setiap harinya. Namun, ketika menjelang waktu sore, mereka kembali ke tempat mereka semula. Padang Tih tersebut merupakan sebuah bentuk siksaan terhadap Bani Israil, kecuali Musa, Harun, Yusya dan Kalib. Mereka yang disebut belakangan diberi kemudahan oleh Allah dan juga pertolongan-Nya sebagaimana Allah menjadikan api yang membakar Nabi Ibrahim menjadi dingin dan keselamatan. Hal yang membedakan al-Khazin dengan mufassir lain adalah argumentasinya atas kemungkinan muatnya wilayah yang kecil untuk menampung jumlah tentara yang sangat besar tanpa satupun yang keluar dari tempat tersebut. Argumentasi yang dikemukakan beliau berkisar bahwa hal tersebut merupakan bentuk dari menyelisihi kebiasaan. Dan lumrah bahwa hal-hal seperti itu biasa terjadi pada masa kenabian.[30]

Ibnu Khaldun mengkritik penyebutan jumlah tentara tersebut.berdasarkan suatu argumen rasional. Ia mengatakan bahwa para sejarahwan luput dalam mempertimbangkkan luas Mesir dan Syiria yang tidak mencukupi untuk menampung jumlah tentara sebanyak itu. Beliau juga mendasarkan kritikannya dari watak sejarah, yakni bahwa kebiasaan yang berlaku adalah setiap kerajaan memiliki jumlah tentara yang sebanding dengan luas wilayah yang disokong dan dipertahankannya, tak lebih dari itu. Secara logika, jumlah tentara yang sebanyak itu, mustahil terjadi penyerangan atau peperangan. Hal ini karena cakupan medan yang terlalu sempit. Bila dianalogikan ke dalam peperangan, dan barisan tentara sebanyak itu memanjang menjadi dua baris, maka jumlah sebanyak itu tentulah akan menjadi tiga kali bahkan lebih dari jangkauan pandangan. Situasi yang demikian membuat mustahil kedua armada untuk bertempur. Bahkan antara satu sayap dan ujung sayap lain tidak bisa mengetahui pergerakan dari satu sayap yang lain.

Fakta selanjutnya adalah bahwa jumlah tentara Persia melebihi tentara kerajaan Bani Israel. Hal ini dibuktikan dengan kemenangan Nebukadnezar atas mereka. Nebukadnezar lalu mencaplok negara mereka dan meruntuhkan Bait al-Maqdis, pusat kekuasaan dan agama bagi Bani Israel. Nebukadnezar sendiri adalah seorang pegawai profinsi Faris. Ia adalah Gubernur Maghribi bagian barat. Kekuasaan dari kerajaan Persia meliputi Khuraan, dua kerajaan Irak dan Transoksania. Sedangkan, wilayah Derbend yang terletak di Laut Kaspia bahkan lebih luas dibanding kerajaan Bani Israel.

Hal ini ditambah dengan data bahwa jumlah tentara Persia bahkan jauh dari angka 600 ribu. Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa jumlah tentara maksimal yang bisa berperang di wilayah Qadisiyah hanya 120 ribu tentara yang semuanya mendapat bayaran. Berita tersebut disebutkan oleh Saif yang menyatakan bahwa jumlah tentara Persia beserta seluruh pelayannya hanya sekitar 200 ribu lebih. Aisyah dan al-Zuhri juga menyebutkan bahwa keseluruhan tentara Rustum yang secara serenta menyerang Saad di Qadisiyah hanyalah 60 ribu yang semuanya membawa pelayan mereka.Seandainya data 600 ribu benar adanya, tentulah Bani Israel mempunyai wilayah kerajaan yang lebih lapang dan negeri yang lebih luas. Kuantitas unit administratif dan profinsi bawahan kerajaan selalu setara dengan kuantitas tentara dan kabilah-kabilah sekutu.

Pertimbangan lain yang disampaikan Ibnu Khaldun adalah bahwa jaran antara Musa dan Bani Israel sebagaiman dikuatkan oleh ahli tahqiq terbentang empat keturunan. Musa bin Amran bin Jitsehar bin Kehath bin Levi bin Ya’qub atau Israel. Sementara itu, menurut al-Mas’udi bahwa Israel bersama cucu-cucunya yang kala itu menghadap

[30] Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil fi Maani al-Tanzil Jilid 2*, (Maktabah Syamilah, tt.), h. 258..

Nabi Yusuf hanya berjumlah 70 orang. Semuanya tinggal di Mesir hingga mereka keluar menuju padang Tih selama 200 tahun., dan kemudian pemerintahan berpindah kepada raja-raja Firaun berbangsa Qibthi. Kurun keturunan yang hanya singkat tersebut secara logika mustail dapat bercabang sampai hitungan 600 ribu.

Kekeliruan fakta historis tersebut kadang-kadang disebabkan karena sebagian sejarahwan memberi peluang sebebas-bebasnya kepada daya imajinasi mereka, cenderung suka melebih-lebihkan, melampaui batas-batas lumrahnya pengalaman ketika mengutarakan seputar jumlah tentara pada zaman mereka atau pada kurun sebelumnya. Atau juga ketika membahas tentara Islam dan Kristen, atau dalam pembahasan jumlah kekayaan para raja, pajak dan upeti yang dipungut para raja, atau menghitung perbelanjaan orang-orang kaya atau jutawan. Sebaliknya, jika angka-angka tersebut divalidasikan kepada pihak pemerintah yang berwenang, seringkali taksirannya selalu tidak lebih dari sepersepuluh dari apa yang telah diceritakan.

Penyebab kekeliruan tersebut adalah karena pikiran manusia umumnya menyukai segala hal yang luar biasa dan aneh, lidah selalu berkeinginan mengucapkan sesuatu yang hiperbolis. Kadang-kadang sejarahwan yang menyelidiki dan memverifikasi catatan tersebut juga bisa khilaf dan luput dari menimbang serta mengkaji ulang setiap keterangan dengan jiwa yang kritis dan adil. Terkadang, ia malah memberi daya imajinasinya kebebasan untuk menerka-nerka dan lidahnya untuk terjerumus ke dalam kepalsuan. Mereka kemudian menjadikan kalam-kalam Allah sebagai bahan olok-olo dan menggunakan omong kosong untuk menyesatkan manusia daripada jalan Allah.[31]

Penafsiran lain yang menuai kritik dari Ibnu Khaldun adalah penafsiran beberapa ulama terkait QS. al-Fajr [89]: 5-6.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (٦) إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ (٧) الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ (٨)

"Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) ‘Ad, (6) (yaitu) penduduk Iram (ibu kota kaum ‘Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi (7) yang sebelumnya tidak pernah dibangun (suatu kota pun) seperti itu di negeri-negeri (lain)? (8)”

Ibnu Khaldun mengkritik pendapat para mufassir yang menyatakan bahwa Iram adalah nama kota yang dilukiskan dengan bangunan-bangunan tinggi beserta pilar-pilar. Para mufassir lalu menyebutkan nukilan bahwa ‘Aad bin ‘Ush bin Iram memiliki dua orang anak yang bernama Syadid dan Syaddad.yang nantinya akan mewarisi tahta dari ‘Aad. Namun, Syadid kemudian mati, sehingga pemilik otoritas kerajaan satu-satunya hanya di tangan Syaddad. Diceritakan bahwa Syaddad ketika mendengar suatu kisah tentang surga, ia berencana membangun kota sesuai gambaran tersebut. Kota tersebut akhirnya dibangun di tengah padang pasir selama kurun tiga ratus tahun dan diberi nama Iram. Syaddad sendiri berumur 900 tahun. Konon kota Iram merupakan kota yang sangat luas. Istananya dibuat dari emas, sedangkan tiang-tiangnya berasal dari yaqut dan zamrud. Area kota tersebut juga dipenuhi berbagai macam tanaman dan aliran sungai yang lancar.

Selepas rampungnya mega proyek tersebut, Raja Syadad mengadakan perjalanan bersama para penduduk yang tinggal di kerajaannya. Setelah menghabiskan perjalanan selama sehari semalam dari kerajaan, Allah secara tiba-tiba mengirim teriakan dari

[31] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*..., h. 13-17.

langit sehingga mereka semua mati seketika. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa nukilan-nukilan ini disebutkan oleh al-Tabari, al-Tsa'labi dan al-Zamakhsyari serta mufassir lainnya.

Para mufassir tersebut kemudian menukil riwayat dari Abdullah bin Qilabah, bahwa suatu ketika ia mencari untanya yang hilang. Ia kemudian sampai di kota tersebut dan akhirnya membawa pulang semua yang ia mampu bawa. Berita tentang peristiwa tersebut akhirnya sampai kepada Mu'awiyah, sehingga Muawiyah memrintahkan Abdullah menemuinya. Abdullah lalu menemuinya dan menceritakan kisah tersebut. Mua'wiyah yang penasaran kemudian bertanya kepada Ka'ab al-Akhbar perihal kota tersebut. Ka'ab lalu menjawab bahwa kota tersebut adalah Kota Iram yang memiliki bangunan arsitektur yang menjulang. Kota tersebut akan dimasuki seseorang lelaki muslim dengan ciri pendek, kemerah-merahan serta memiliki tahi lalat pada kening dan tengkuknya. Dia ke tempat tersebut karena mencari untanya. Ka'ab kemudian menoleh dan berkata kepada Ibn Qalabah bahwa dialah orangnya.[32]

Cerita-cerita yang dikritik oleh Ibnu Khaldun, setelah penulis amati, terdapat dalam beberapa kitab tafsir, diantaranya karangan al-Zamakhsyari, al-Khazin dan al-Bagawi. Namun, penulis tidak menemukan uraian tersebut dalam kitab al-Tabari dan al-Tsa'labi. Riwayat tersebut secara persis sesuai dan dapat dilihat dalam kitab al-Kasyaf karya al-Zamakhsyari, kitab *Lubab al-Ta'wil fi Maani al-Tanzil* karya al-Khazin dan Ma'alim al-Tanzil karya al-Bagawi.[33]

Argumen kritik yang dipaparkan oleh Ibnu Khaldun berkaitan dengan riwayat tersebut adalah bahwa Kota Iram, yang sedemikian gemilangnya, tidak pernah didengar kabar tentangnya dari seluruh penjuru bumi. Bahkan padang Aden yang mereka klaim sebagai tempat berdirinya kota tersebut ternyata masih eksis di Yaman dan masih didiami. Padang tersebut telah dilalui oleh berbagai penjelajah, namun tidak ada kabar apapun tentangnya. Jika kisah tersebut benar, para pengagum barang antik tentu telah menuturkannya.

Sebagian sejarahwan lain lalu mengatakan bahwa kota tersebut berada di Damaskus, salah satu wilayah yang dulunya dikuasai kaum 'Aad. Bahkan ada pendapat aneh bahwa kota tersebut telah lenyap secara inderawi, namun bisa disaksikan melalui pengalaman pertapaan melalui riyadhah dan oleh ahli sihir. Ibnu Khaldun secara tegas mengatakan bahwa dalih-dalih terakhir ini merupakan suatu khurafat semata.

Salah satu faktor yang menurut Ibnu Khaldun mempengaruhi kesalahan pemaknaan tersebut adalah pertimbangan gramatikal. Secara linguistik, ekspresi kata yang memiliki bangunan tinggi, membuat mispersepsi para mufassir yang kemudian mengartikannya dengan tiang-tiang. Demikian, mereka lalu mengasumsikan bahwa Iram merupakan sebuah bangunan.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tiang-tiang yang disebutkan sebelumnya hanyalah tiang kemah yang terbuat dari bulu unta dan domba, seperti halnya kemah lainnya. Jika kemudian tiang-tiang tersebut dimaksudkan sebagai bangunan tinggi, maka Ibnu Khaldun menilainya sebagai bukan bid'ah. Hal ini karena kekuatan dari kaum 'Aad telah terkenal dan secara umum mereka memang bisa dikatakan sebagai kaum dengan

[32] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*..., h. 21-22

[33] Lihat al-Zamakhsyari, *al-Kasyaf Jilid 7*, (Maktabah Syamilah, tt.), h. 285. Al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil fi Maani al-Tanzil Jilid 6*, (Maktabah Syamilah, tt.), h. 259. dan al-Bagawi, *Maalim al-Tanzil Jilid 8*, (Maktabah Syamilah, tt.), h. 418..

bangunan dan tiang-tiang tinggi. Namun, berbeda jika dikatakan bahwa suatu bangunan khusus telah didirikan di kota khusus, maka Ibnu Khaldun mengatakannya sebagai bid'ah.[34]

Kritikan-kritikan yang menjadi ciri khas dari Ibnu Khaldun, sebagaimana dapat terlihat pada argumen di atas adalah berdasar pada pada pendalamannya terhadap dinamika masyarakat serta watak sejarah. Kedua hal tersebut membuat logika yang dibangun oleh Ibnu Khaldun dalam mengkritisi sejarah, berakar kepada pondasi yang kokoh dan sulit digoyahkan.

PENUTUP

Ibnu Khaldun dilahirkan pada abad 14 tepatnya 27 Mei 1331 M. di Tunisia dan meninggal pada 19 Maret 1406 M./25 Ramadhan 808 H. Ibnu Khaldun adalah orang yang gagasan-gagasan kreatifnya mampu melampaui zamannya. Ia orang paling awal yang mengkritisi sejarah, sehingga laiklah julukan sebagai Bapak Historiografi disematkan padanya.

Ibnu Khaldun menawarkan sebuah simbiosis mutualisme dalam pendatnya mengenai hubungan sejarah dan filsafat. Filsafat merupakan pondasi rasional sejarah. Ia memberikan sumbangan sejarawan untuk menyaring dan memverifikasi sumber-sumber sejarah, lisan maupun tulisan, sebelum akhirnya berakhir pada proses penyajian dan penyelidikan final. Sementara sejarah berpartisipasi aktif dalam menyumbang inspirasi dan intuisi bagi kerangka filsafat.

Asal muasal kritik Ibnu Khaldun adalah keprihatinannya terhadap banyak sejarahwan, ulama terkenal dan para ahli tafsir yang membuat suatu kesalahan ketika memaparkan hikayat-hikayat serta peristiwa-peristiwa historis. Faktor prinsipil yang mengabitkan hal tersebut terjadi adalah karena para sejarahwan cenderung langsung menukil suatu berita atau riwayat begiu saja tanpa melakukan verifikasi kebenarannya. Umumnya, para sejarahwan tidak mengkajinya dengan prinsip-prinsip yang berlaku terhadap situasi historis, tidak mengkomparasi riwayat dengan materi sejenis. Para sejarahwan juga tidak mencermatinya dengan ukran filsafat, tidak mempergunakan bantuan watak alam semesta disertai perenungan dan pendalaman terhadap pengetahuan sejarah. Hal inilah yang menyebabkan para sejarahwan tersesat kepada berbagai macam praduga dan kekeliruan.

Kekeliruan tersebut, umumnya, terjadi jika berkaitan dengan angka dan kuantitas sesuatu, seperti dalam hal perhitungan jumlah harta dan tentara. Momen perhitungan tersebut merupakan peluang terbaik bagi lolosnya informasi-informasi palsu dan juga wadah terjadinya berbagai keterangan yang bukan-bukan. Semua kekeliruan tersebut harus divalidasi dan dikontrol menggunakan bantuan pengetahuan akan fakta-fakta fundamental.

Kekeliruan fakta historis yang dilakukan para mufassir ahli sejarah kadang-kadang disebabkan karena sebagian sejarahwan memberi peluang sebebas-bebasnya kepada daya imajinasi mereka, cenderung suka melebih-lebihkan, melampaui batas-batas lumrahnya pengalaman ketika mengutarakan seputar jumlah tentara pada zaman mereka atau pada kurun sebelumnya. Atau juga ketika membahas tentara Islam dan Kristen, atau dalam pembahasan jumlah kekayaan para raja, pajak dan upeti yang dipungut para raja, atau menghitung perbelanjaan orang-orang kaya atau jutawan. Sebaliknya, jika angka-

[34] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*..., h. 23.

angka tersebut divalidasikan kepada pihak pemerintah yang berwenang, seringkali taksirannya selalu tidak lebih dari sepersepuluh dari apa yang telah diceritakan.

Penyebab kekeliruan tersebut adalah karena pikiran manusia umumnya menyukai segala hal yang luar biasa dan aneh, lidah selalu berkeinginan mengucapkan sesuatu yang hiperbolis. Kadang-kadang sejarahwan yang menyelidiki dan memverifikasi catatan tersebut juga bisa khilaf dan luput dari menimbang serta mengkaji ulang setiap keterangan dengan jiwa yang kritis dan adil. Terkadang, ia malah memberi daya imajinasinya kebebasan untuk menerka-nerka dan lidahnya untuk terjerumus ke dalam kepalsuan. Mereka kemudian menjadikan kalam-kalam Allah sebagai bahan olok-olo dan menggunakan omong kosong untuk menyesatkan manusia daripada jalan Allah

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Abdillah. "Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia", *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8 No. 1. (2020).

Abu Syahibah, Muhammad bin Muhammad. *Israiliyat Wal Maudhu'at fi Kutub at-Tafsir.* Kairo: Maktabah Sunnah. 1431 H.

Audah, Ali. *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar.* Jakarta: Pustaka Firdaus. 1996.

Enan, Muhammad Abdullah. *Ibnu Khaldun : His Life And Work*. New Delhi : Kitab Bhavan. 1979.

Fajar, Abbas Sofwan Matlail "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial", *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, (2019).

Hasbullah, Moeflih. Dedi Supriyadi. Filsafat Sejarah. Bandung : CV. Pustaka Setia. 2012.

Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000.

Khalifah, Ibrahim Abdurrahman Muhammad. *Ad-Dakhil fi at-Tafsir*. Kairo: Maktabah al-Iman. 2018.

Khalifah, Ibrahim Abdurrahman Muhammad *Dirasat fi Manhaj al-Mufassirin.* Kairo: Maktabah al-azhariyah. 1974.

Al-Khazin. *Ma'alim al-Tanzil Jilid 3*. Madinah: Dar al-Taybah. 1997.

Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahb. 1997.

Sujati, Budi. "Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun", *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2013).

Suri, Sufyan. Sayed Akhyar. "Mengenal Israiliyyat dalam Tafsir al-Khazin", *al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*. Vol. IV. No. II. (2020).

Syam, Firdaus. P*emikiran Pilitik Dan Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3.* Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. *Jami al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* Jilid 10. Maktabah Syamilah. 2000.

Ulinnuha, Muhammad. "Konsep Al-Ashîl Dan Al-Dakhîl Dalam Tafsir Alquran". *Jurnal MADANIA*. Vol. 21. No. 2. (2017).

Yatim, Badri. *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*. Jakarta: Grafiti Prers. 1990.

al-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun Juz I.* Kairo: Maktabah Wahbah. 1995.

Al-Zamakhsyari. *al-Kasyaf Jilid 7*. Maktabah Syamilah, tt.